Wujud Akulturasi Hindu, Budha, dan Islam dalam Seni Pertunjukan Wayang

Fitri Nuraisyah, Hudaidah
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya
Email: fitrinuraisyah.94@gmail.com

Abstract

This article deals with the form of acculturation of Hinduism, Buddhism, and Islam in wayang performing arts", the writing of this article aims to analyze the results of Hindu-Buddhist acculturation on wayang performance art and the results of Islamic acculturation in the art of wayang performance. The method used in writing this article is literary study which is used as a data source. The results of writing this article are in the form of acculturation, which means that it is a combination of two different cultures that do not eliminate elements from the old culture. In this article, we discuss acculturation in the art of wayang performance. Wayang is a puppet played by a puppeteer. Wayang has undergone acculturation based on its era, where at the beginning wayang was considered as a shadow of ancestral spirits so that the puppet show ceremony is often performed by the ancestors. Then after Hindu-Buddhist religion came, wayang was used as a medium to spread the Buddhist religion by including stories from the Mahabharata and the Ramayana. After the waning of Hindu-Buddhist influence, the nine wali also carried out the spread of religion and teachings of Islam. The guardians acculturate the values of Islamic teachings with wayang. During the Islamic period, there was a change in the form of wayang from before because the previous form of wayang was contrary to Islamic teachings so that the puppet was changed into a form that did not resemble humans.

***Keywords**: acculturation, Hindu Buddhist Islam, Wayang*

Pendahuluan

Akulturasi adalah pertemuan antara dua budaya yang berbeda, sehingga unsur budaya yang memiliki pengaruh lebih besar dapat dilihat dalam kebudayaan yang menerima, meskipun budaya telah di padukan oleh masyarakat yang menerima budaya tersebut[1].

Perpaduan antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda yang memberi pengaruh satu sama lain atau tahap masuknya budaya asing yang memberi pengaruh dalam masyarakat, kemudian setengah dari unsur budaya yang masuk dapat menyerap dalam skala kecil atau bahkan besar disebut dengan akulturasi. Adapun menurut pendapat beberapa ahli:

[1] Edi Sedyawati, *Transformasi Budaya Jawa Dalam Kerangka Dinamika Antar Pusat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997).

a. Greiner dan Diaz, berpendapat bahwa akulturasi merupakan pengadopsian kepercayaan, budaya dan kegiatan yang ada di dalam budaya baru serta nilai yang dilakukan oleh seseorang.
b. Erni Budiwanti, Akulturasi adalah perubahan di bidang sosial dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang bertemu dengan budaya lain, sehingga kedua kebudayaan tersebut berpadu secara pelan-pelan serta tidak menghilangkan unsur kedua kebudayaannya[2].

Akulturasi adalah tahapan dalam bidang sosial yang muncul apabila satu kelompok yang memiliki budaya tertentu berdampingan dengan budaya lain sehingga pelan-pelan unsur budaya lain tersebut bisa diterima dan dimodifikasi dengan unsur budaya yang dimiliki dengan tidak membuat lenyapnya budaya sendiri[3].

Di pulau Jawa yang memiliki segudang tradisi berubah saat agama islam masuk. Tokoh penyebaran agama islam berupaya menyebarkan agama islam beserta ajarannya ke Jawa melalui bermacam-macam saluran, karena di Jawa penduduknya berpegang teguh terhadap kepercayaan yaitu dinamisme dan animisme serta upacara menghormati roh yang telah tiada di dunia. Kemunculan Wayang berkaitan saat diadakannya upacara pemujaan roh, yang biasanya dikatakan sebagai "hyang" yaitu pementasan wayang yang digambarkan sebagai bayangan roh nenek moyang, yang lama kelamaan menjadi sebuah adat istiadat budaya. Wayang merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa keberadaannya telah diketahui sekitar 1500 tahun silam[4].

Wayang juga memiliki kegunaan sebagai media dalam komunikasi dan dunia pendidikan, dengan memasukkan sebuah kisah Ramayana maupun Mahabarata dalam model khas Indonesia dengan perpaduan mitos-mitos kuno pada zaman tradisional, dengan menggunakan bahasa Kawi dalam menceritakan kisah Ramayana serta Mahabarata dalam pertunjukkan wayang pada tahun 400-900 Masehi dalam masa Mataram I. Selanjutnya, dalam pertunjukkan wayang menggunakan bahasa yang merupakan perpaduan antara bahasa Jawa kuno dan Sanskerta, di tahun 929-1478 Masehi di Jawa Timur dan sebagai media dalam penyebaran Islam, hiburan, pendidikan, dan lainnya. Sebagai media penyebaran islam, yang dilakukan tahun 1478-1945 Masehi, pertunjukkan wayang

[2] Nurhayati Dkk, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020).

[3]Limyah Al-Amri, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *KURIOSITAS* 11, no. 2 (2017): 193.

[4] Bayu Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 2 (2018): 123.

mengangkat kisah Ramayana dan Mahabarata, yang diangkat dengan memasukkan nilai-nilai islam di dalamnya[5].

Dalam penyebaran agama Islam melalui media wayang, dilakukan oleh Walisongo yang memeluk aliran Tasawuf. Dalam menyiarkan agama islam, Walisongo memanfaatkan budaya dalam masyarakat dengan melakukan akulturasi antara budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat dengan nilai-nilai islam. Walisongo juga sudah berhasil menciptakan sebuah budaya Jawa yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Menurut Walisongo, Islam merupakan agama keselamatan dan kedamaian untuk semua umat yang memeluknya[6].

Selanjutnya berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan, penulis akan membahas pada bagian pembahasan mengenai wayang dan akulturasi yang terjadi dalam seni pertunjukan wayang. Penulis juga akan menjelaskan melalui tulisan ini mengenai bagaimana proses akulturasi terjadi pada wayang.

Hasil dan Pembahasan

Wayang adalah bentuk seni tradisional yang dimiliki oleh Indonesia yang sudah mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih dari 1000 tahun. Sebagai bukti yaitu penemuan prasasti Raja Balitung yang di dalamnya terdapat cerita Bima Kumara, yang menceritakan kehidupan Bima pada waktu muda. Wayang di masyarakat Jawa memiliki keragaman dengan cara pertunjukan yang berbeda-beda. Contohnya adalah wayang gedhog dan wayang beber. Wayang gedhok, dalam pertunjukannya menceritakan Panji dan wayang beber, dalam pertunjukannya dilakukan dengan cara dibentangkan karena bahannya terbuat dari kain[7].

Asal usul kata wayang dari kata “wod” dan “yang”, memiliki makna bahwa gerakan yang mengulang serta tidak sama, atau dapat diartikan sebagai bayangan yang bergerak dengan berpindah-pindah tempat. Wayang juga dapat diartikan sebagai bentuk manusia yang ditiru dan dibuat dari kayu, kulit, dan lainnya dengan mengadakan sebuah pementasan yang mengandung sebuah kisah. Seorang yang memainkan wayang bernama dalang. Wayang memiliki beragam bentuk yang menggambarkan sifat tokoh yang diceritakan, misalnya tokoh antagonis digambarkan dengan wayang dengan bentuk muka serta mulut yang lebar. Pada masa prasejarah, wayang digunakan sebagai mitos yang muncul karena leluhur yang berpendapat bahwa seluruh yang bergerak memiliki nyawa. Serta

[5] Khozainul Ulum and Moh. Ah. Subhan ZA, “Dakwah Islam Masyarakat Pinggiran,” in *Seminar Nasional Unisla*, 2018, 44.

[6] Yuliyatun Tajuddin, “Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah,” *ADDIN* 8, no. 2 (2014): 369, 317.

[7] Elly Herlyana, “Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa,” *THAQAFIYYAT* 14, no. 1 (2013).

menggunakan wayang sebagai media untuk menghadirkan roh leluhur yang dilakukan di malam hari dengan menceritakan kisah langit, bumi, dewa, roh leluhur[8].

Selain itu, di dalam wayang ternyata memiliki 5 unsur wayang berupa:

a. Kelir merupakan sebuah kain tebal yang dibentangkan antara wayang yang telah di tata.
b. Blencong merupakan Lampu yang digantung guna untuk menerangi pementasan wayang pada waktu malam.
c. Gamelan adalah peralatan musik yang digunakan sebagai pengiring pementasan wayang.
d. Wayang adalah sebuah boneka yang bahannya terbuat dari kulit baik itu kulit kerbau maupun kulit sapi, untuk menggerakkan wayang dibutuhkan seorang dalang dengan kisah yang akan diceritakannya.
e. Dalang adalah manusia yang menggerakkan wayang dalam satu bentangan kelir[9].

Adapun wayang kulit sebagai budaya lokal yang ada sejak dulu kala sebelum Agama dan ajaran Islam masuk dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setelah agama islam masuk, wayang kulit purwa yang merupakan wayang pada zaman Hindu di tanah Jawa, mengalami perkembangan yang begitu besar, hal itu dikarenakan, terjadi percampuran budaya satu yaitu budaya Hindu dengan budaya lainnya yaitu nilai- nilai ajaran Islam. Wayang kulit dalam pembuatannya menggunakan kulit hewan yaitu kerbau, bentuk wayang kulit purwa sudah dimodifikasi agar bentuknya tidak menyerupai bentuk manusia[10].

Dahulu sebutan wayang kulit purwa dinamakan ringgit, yang secara khusus di pergunakan untuk memainkan sebuah kisah Mahabarata dan Ramayana. Kedudukan wayang kulit purwa ini sangat terkenal dikalangkan masyarakat Jawa, sehingga dapat dilihat di segala penjuru lapisan sosial masyarakat dalam jenjang kanak-kanak sampai ke orang-orang dewasa sekaligus. Bahkan ada yang sampai berangan-angan menjadikan dirinya sebagai tokoh pewayangan[11].

Wayang kulit purwa mengalami perkembangan yang begitu pesat di beberapa wilayah yang terdapat di pulau Jawa seperti Purwokerto, Yogyakarta, Surakarta, Malang dan Surabaya. Kemudian wayang kulit purwa ini dimodifikasi sesuai dengan daerahnya, seperti wayang kulit yang telah dimodifikasi dengan gaya

[8] Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan," 125–26.
[9] Heru Syahputra, "Walisongo Dan Wayang," *Al- Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2019): 177.
[10] Herum Marwoto, "Nilai-Nilai Islam Pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting Dalam Perkembangan Seni Islami Di Indonesia," *CORAK Jurnal Seni Kriya* 3, no. 1 (2014): 77.
[11] Sunarto, "Pengaruh Islam Dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwa," *ARS Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 2006, 41.

Surakarta yang menggunakan tokoh pewayangan perempuan yang dapat dikatakan lucu dalam karakternya, adegan tokoh pewayangan perempuan ini dinamakan limbukan[12].

Selanjutnya adalah wayang golek, wayang golek adalah wayang yang dapat dikatakan sebagai boneka tiga dimensi yang terbuat dari kayu kemudian diberikan pakaian. Baju boneka dipenuhi dengan warna dan memiliki kemiripan dengan baju yang ada di istana Jawa. Tokoh wayang laki-laki diberi pakaian dengan tangan yang panjang dan dibalut emas yang merupakan dorongan kreatif dari bangsa Eropa dan dipadukan dengan sorban bergaya Arab, namun hal ini terjadi berkisar antara abad 18 atau 19. Sekarang semua boneka (wayang) memanfaatkan kain batik yang panjang dari tanah Jawa. Kain batik panjang tersebut guna untuk menutupi tangan sang dalang saat memainkan wayang[13].

Di dalam artikel ini membahas mengenai akulturasi agama dan budaya yang mana keduanya merupakan sistem yang memiliki simbol dan nilai serta jika ada suatu perubahan atau pembaruan, maka kedudukan agama dan budaya akan terancam. Walaupun seperti yang diketahui bahwa agama bersifat abadi dan universal serta bersifat absolut dan kebudayaan bersifat temporer. Agama memiliki kemampuan untuk berkembang walaupun tidak berdampingan dengan kebudayaan, namun kebudayaan tanpa agama seperti sesuatu yang tidak memiliki tempat. Karena sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan[14].

1. Akulturasi Hindu- Budha dalam Seni Pertunjukan Wayang

Pada saat munculnya pengaruh Hindu- Budha yang masuk ke dalam penduduk di Jawa, terjadi perpaduan antara budaya Hindu- Budha dan Jawa yang membuat unsur budaya Hindu- Budha dimiliki oleh penduduk Jawa. Pada saat itu, para Brahmana memanfaatkan kitab berupa Ramayana dan Mahabarata guna untuk menyebarkan agama Hindu- Budha di Jawa. Dengan menggelar pertunjukkan wayang yang mengandung kisah Ramayana dan Mahabarata ditambah dalam pertunjukannya bahasa yang digunakan ialah bahasa Jawa kuno. Wayang digunakan sebagai media dalam komunikasi dan dunia pendidikan dengan menggelar pertunjukkan kisah Ramayana dan Mahabarata yang telah dipadukan dengan mitos kuno secara tradisional serta terdapat pahatan pada candi Roro Jonggrang (Prambanan), mengenai kisah Ramayana dan Mahabarata. Pertunjukan wayang ini terjadi di masa kerajaan Mataram I. Adapun pertunjukkan wayang

[12] Nursodik Gunarjo, *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi* (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, 2011).

[13] Evita Dewi, Zaenal Mukarom, and Aang Ridwan, "Wayang Golek Sebagai Media Dakwah," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2018): 191.

[14] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialek Islam Dan Budaya Lokal Jawa," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013): 7.

yang dilakukan pada malam hari di Jawa Timur, yang masih digunakan sebagai media untuk memberi dukungan terhadap kekuasaan yang di pegang raja[15].

Saat kebudayaan yang dimiliki Hindu masuk, kisah Ramayana dan Mahabarata bercampur dengan mitos dalam Jawa kuno, yang kemudian di ubah ke dalam bahasa Jawa kuno berkisar abad 9-10 oleh bangsa Indonesia sebagai kisah yang menceritakan mengenai kepahlawanan. Karakter wayang di dalam pertunjukannya yang berisi kisah Ramayana dan Mahabarata seperti benar-benar terjadi[16].

Bentuk wayang yang terdapat pada zaman Hindu- Budha menyerupai bentuk relief pada candi- candi serta patung- patung yang sudah ada pada zaman itu. Bentuk wayang yang tercipta ini merupakan wujud akulturasi antara perspektif nenek moyang yang melakukan upacara pemujaan terhadap roh leluhur dengan upacara pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu kepada para dewa. Pada zaman nenek moyang, wayang yang berkembang mengisahkan kepahlawanan nenek moyang, leluhur, bahkan juga menceritakan ketua suku. Namun setelah hadirnya agama Hindu, kisahnya diubah menjadi wayang yang berkisahkan Mahabarata dan Ramayana[17].

Adapun sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan Hindu yaitu "Ritual Ruwutan" dengan menggelar pertunjukan wayang kulit. Tradisi upacara ruwutan adalah suatu budaya yang dimiliki dan berasal dari zaman sebelum masuknya pengaruh Hindu yang dalam pelaksanaannya berupa penyembahan yang dilakukan untuk roh leluhur. Oleh karena itu, tradisi ruwutan yang di gelarkan dengan pertunjukan wayang, bisa lenyap jika tidak lagi digunakan dan bermanfaat bagi masyarakat Hindu[18].

2. Akulturasi Islam dalam Seni Pertunjukan Wayang

Perkembangan budaya di pulau Jawa dalam konteks wayang yang di dalamnya terkandung nilai keislaman dan nilai budaya Jawa. Wayang berfungsi sebagai pertunjukan yang di dalam cerita atau kisahnya terdapat nilai kehidupan. Selain itu di dalamnya juga terdapat sebuah nilai seni keindahan atau estetika[19].

Walisongo merupakan sebutan untuk sembilan orang yang menyebarkan islam di pulau Jawa berkisar abad 17 sejak pengaruh kerajaan Hindu dan Budha mengalami keruntuhan. Para wali menetap di Cirebon yang terletak di Jawa Barat,

[15] Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan," 126–27.
[16] Sri Mulyono, *Wayang Dan Filsafat Nusantara* (Jakarta: Haji Masagung, 1992).
[17] Marsaid, "Islam Dan Kebudayaan," *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016): 108.
[18] Poniman, "Tradisi Ruwutan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa," *Jurnal Sphantika* 9, no. 1 (2018): 58.
[19] Jamal Ghofir, "Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Wayang," *Jurnal Dakwah* 14, no. 2 (2013): 236.

Demak, Kudus, Muria yang terletak di Jawa Tengah, dan Surabaya, Gresik, Lamongan yang terletak di Jawa Timur. Dahulu, bentuk wayang yang digunakan Walisongo berbentuk seperti arca yang terdapat di Candi Prambanan dan Borobudur, sebelum wayang orang-orangan di gunakan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama dan ajaran Islam. Para ulama memiliki pemikiran untuk tetap melestarikan budaya sebelum Islam dimasukkan ke dalam budaya masa islam. Dalam masa islam, para walisongo menggunakan wayang sebagai sarana yang dianggap tepat dalam menyebarluaskan agama islam. Bentuk wayang yang digunakan seperti manusia, hal itu menimbulkan problem di antara para wali karena terdapat unsur yang bertentangan dengan akidah islam serta keesaan Tuhan, dengan begitu akhirnya dilakukan perubahan dari bentuk wayang dengan ukuran leher yang panjang, wajah miring serta ukuran tangan yang panjang hingga mencapai kaki. Pembuatan wayang menggunakan bahan yang terbuat dari kulit kerbau. Para wali menambahkan nilai-nilai islam di dalam alur cerita seni pertunjukkan wayang, misalnya menambahkan tokoh yang tidak ada dalam cerita Ramayana dan Mahabarata seperti yang diketahui tokoh tersebut bernama Punakawan (semar) yang artinya guru yang cerdas untuk pandawa. Ajaran islam dimasukkan ke dalam alur cerita melalui tingkah laku dari tokoh Punakawan[20].

Berdasarkan pengelompokannya, media yang digunakan dalam berdakwah terdiri menjadi tiga macam yaitu:

1. Saluran Tradisional
   Dalam masyarakat tradisional, mereka menggunakan media yang memiliki keterikatan dengan budaya yang dimiliki sendiri. Kemudian mencari tahu kegemaran masyarakat setempat agar lebih mudah untuk menarik perhatiannya dan dapat melancarkan kegiatan berdakwah;
2. Saluran Modern
   Dalam media modern dapat menggunakan saluran auditif berupa radio, tape recorder, dan telephone serta saluran visual seperti surat kabar, maalah, brosur dan lain-lain;
3. Akulturasi Saluran Tradisional dan Modern
   Dalam saluran ini dimisalkan dengan seni pertujukan wayang yang didalam kisahnya mengandung nilai keislaman selain itu pertunjukan ini juga diadakan di televisi[21].

Media dakwah yang menggunakan wayang disebabkan oleh sebuah alasan bahwa wayang banyak disukai dalam masyarakat, serta sebagai media komunikasi yang tepat dalam menyebarkan agama Islam dan juga digunakan sebagai media dalam dunia pendidikan. Walisongo dalam menyebarkan agama dan ajaran islam di Jawa dilakukan dengan damai tanpa adanya kekerasan, seperti

[20] Ulum and Subhan ZA, "Dakwah Islam Masyarakat Pinggiran," 43–44.
[21] Dewi, Mukarom, and Ridwan, "Wayang Golek Sebagai Media Dakwah," 190.

menggunakan kekuatan militer dan memperlakukan dengan sesuka hati agama lain. Para Walisongo menjadikan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat sebagai media untuk berdakwah. Pemikiran para wali untuk mengubah bentuk wayang yang kemudian di isi nilai keislaman serta moral, menjadi media dalam berdakwah dapat dinilai berhasil, hal ini merupakan pemikiran Sunan Kalijaga yang berhasil berdakwah menggunakan media wayang, beliau selalu mengadakan pertunjukkan wayang yang tempatnya berdekatan dengan Masjid dan wayang yang digunakan merupakan wayang kulit yang berbahan kulit kerbau kemudian dihiasi dengan motif islami. Dengan hal tersebut, unsur kebudayaan lokal di dalam masyarakat tidak hilang hanya saja terjadi perpaduan antara nilai keislaman di dalam wayang. Dalam pertunjukannya, para wali menceritakan sebuah cerita yang mengandung ajaran islam seperti akhlak, aqidah, dan syari'ah. Tokoh Punakawan yang diciptakan Sunan Kalijaga, menjadi media untuk menyiarkan agama islam di pulau Jawa[22].

Dalam menyiarkan unsur aqidah yaitu rukun islam, Sunan Kalijaga memasukkan rukun Islam ke dalam tokoh wayang dengan mengubah semboyan yang diciptakan oleh masyarakat masa Hindu- Budha yaitu *Jimat kali maha usada,* menjadi *Jimat Kalimo Sodho (Azimat Kalimat Syahadat)*, di sini jimat diartikan sebagai jalan menuju sukses dalam kehidupan, sehingga orang yang memiliki keinginan untuk selamat baik didunia maupun di akhirat harus memiliki jimat tersebut. Secara tidak langsung mereka harus melafalkan 2 kalimat syahadat dan mengakui Allah SWT sebagai tuhannya dan Nabi Muhammad sebagai rasul. Adapun pemikiran Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di masyarakat Jawa, beliau menggunakan seekor sapi yang mana pada saat itu masyarakat Jawa sangat terikat dan percaya pada pengaruh Hindu- Budha yang sangat memuliakan sapi, melalui sapi ini Sunan Kudus menghiasinya lalu mengikatnya di sekitar halaman Masjid, sehingga membuat masyarakat yang memiliki kepercayaan Hindu- Budha berbondong-bondong untuk melihat sapi tersebut. Akhirnya Sunan Kudus menggunakan suasana ini untuk menyiarkan agama islam dan berdakwa serta mendidik para masyarakat, lama kelamaan strategi dakwah yang digunakan Sunan Kudus dapat di terima di masyarakat Jawa. Adapun kreativitas Sunan Bonang yang menjadikan alat musik (lagu, gamelan, nyanyian) sebagai pengiring dalam perunjukan wayang. Sunan Drajat yang membuat rumah serta alat untuk mengangkut, dengan masih menanamkan unsur budaya lokalnya dan sesuai dengan ajaran Islam. Sunan Giri yang ahli dalam pemerintahan, menciptakan sistem pemerintahan serta aturan-aturan dalam kerajaan yang mengandung nilai ajaran Islam, mengubah sistem kalender, waktu, serta mengubah media untuk menulis dengan menggunakan kertas. Adapun Sunan Gresik yang memanfaatkan

[22] Eko Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," *Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 50–51.

keahliannya di bidang kesenian dengan membuat dan mendesain corak batik, perlengkapan untuk kuda, dan lurik[23].

Tokoh Punakawan terdiri dari lima orang yang bernama:

a. Semar yang memiliki arti yaitu orang yang memiliki kekuatan dari segi fisik serta psikis. Semar dapat menjadi seorang guru kehidupan yang baik, untuk para raja ataupun kalangan rakyat;
b. Nala Gareng yaitu orang yang mempunyai teman yang banyak sehingga membuatnya memiliki sifat yang mudah dalam bergaul, tidak memiliki sifat yang mementingkan dirinya seorang, serta memiliki pribadi yang membahagiakan;
c. Petruk adalah orang yang memiliki pandangan kepada Allah SWT. dalam melakukan sebuah tindakan, karena rasa cintanya yang tinggi kepada Allah SWT.
d. Togog adalah seorang yang memiliki peran sebagai ulama yang selalu berdakwah tentang sesuatu perbuatan yang tidak baik, dan akibat dari perbuatannya yang tidak baik tersebut;
e. Bagong merupakan orang yang tidak menginginkan semua hal yang tidak baik yang berada dalam masyarakat ataupun dalam dirinya seorang[24].

Adapun akulturasi cerita wayang Hindu- Budha dengan Islam yaitu:

Pertama, Kalimah-Syahadah yang dimasukkan ke dalam seorang tokoh pewayangan yaitu Puntadewa yang menjadi saudara tertua Pandawa. Di dalam kisah pewayangan, Kalimah Syahadah atau Puntadewa dijadikan sebagai raja yang adil, berwibawa dan biijaksana. Beliau memimpin keempat saudaranya, hal ini sama halnya seperti rukun islam yaitu Puntadewa dijadikan sebagai rukun islam yang pertama yaitu Kalimah Syahadah dan keempat saudaranya merupakan poin dari rukun islam kedua hingga kelima. Maka apabila manusia hanya menjalankan salah satu rukun islam, amal ibadahnya akan terhitung sia-sia.

Kedua, Shalat lima waktu yang digambarkan di tokoh Bima yang berpera sebagai penegak bagi pandawa lima, sama halnya seperti shalat lima waktu yang harus selalu ditegakkan atau dilaksanakan.

Ketiga, Zakat yang dilukiskan di dalam tokoh Arjuna sebagai seorang pandawa yang ketiga, kesucian Arjuna terlihat dalam jiwa hingga tubuhnya sama halnya seperti zakat yang merupakan rukun islam yang ketiga yang mana berzakat merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim.

[23] Failasuf Fadli, "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 290–91.
[24] Syahputra, "Walisongo Dan Wayang," 181.

Keempat, Puasa di Bulan Ramadhan dan Haji di gambarkan pada tokoh pandawa yang kembar yaitu Nakula dan Sadewa. Tokoh Nakula dan Sadewa dalam memainkan perannya jarang muncul dan terkadang muncul di situasi tertentu. Hal ini seperti menggambarkan bulan Ramadhan yang muncul dan dilaksanakan di bulan tertentu yaitu bulan Ramadhan dan Haji yang dilakukan di bulan Zulhijah saja[25].

Simpulan

Perpaduan antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda yang memberi pengaruh satu sama lain atau tahap masuknya budaya asing yang memberi pengaruh dalam masyarakat, kemudian setengah dari unsur budaya yang masuk dapat menyerap dalam skala kecil atau bahkan besar disebut dengan akulturasi. Wayang adalah bentuk seni tradisional yang dimiliki oleh Indonesia yang sudah mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih dari 1000 tahun. Saat kebudayaan yang dimiliki Hindu masuk, kisah Ramayana dan Mahabarata bercampur dengan mitos dalam Jawa kuno, yang kemudian di ubah ke dalam bahasa Jawa kuno berkisar abad 9-10 oleh bangsa Indonesia sebagai kisah yang menceritakan mengenai kepahlawanan. Bentuk wayang yang terdapat pada zaman Hindu- Budha menyerupai bentuk relief pada candi- candi serta patung- patung yang sudah ada pada zaman itu.

Adapun pada masa Islam yang disebarkan oleh sembilan wali atau Walisongo. Walisongo merupakan sebutan untuk sembilan orang yang menyebarkan islam di pulau Jawa berkisar abad 17 sejak pengaruh kerajaan Hindu dan Budha mengalami keruntuhan. Dahulu, bentuk wayang yang digunakan Walisongo berbentuk seperti arca yang terdapat di Candi Prambanan dan Borobudur, sebelum wayang orang-orangan di gunakan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama dan ajaran Islam. Para ulama memiliki pemikiran untuk tetap melestarikan budaya sebelum Islam dimasukkan ke dalam budaya masa islam. Dalam masa islam, para walisongo menggunakan wayang sebagai sarana yang dianggap tepat dalam menyebarluaskan agama islam. Bentuk wayang yang digunakan seperti manusia, hal itu menimbulkan problem di antara para wali karena terdapat unsur yang bertentangan dengan akidah islam serta keesaan Tuhan, dengan begitu akhirnya dilakukan perubahan dari bentuk wayang dengan ukuran leher yang panjang, wajah miring serta ukuran tangan yang panjang hingga mencapai kaki. Pembuatan wayang menggunakan bahan yang terbuat dari kulit kerbau.

[25] Aldi Haryo Sidik, "Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

Daftar Sumber

Buku

Dkk, Nurhayati. *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.

Gunarjo, Nursodik. *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, 2011.

Herlyana, Elly. "Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa." *THAQAFIYYAT* 14, no. 1 (2013).

Mulyono, Sri. *Wayang Dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Haji Masagung, 1992.

Sedyawati, Edi. *Transformasi Budaya Jawa Dalam Kerangka Dinamika Antar Pusat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.

Sidik, Aldi Haryo. "Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.

Jurnal

Al-Amri, Limyah. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS* 11, no. 2 (2017).

Anggoro, Bayu. "Wayang Dan Seni Pertunjukan." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 2 (2018).

Dewi, Evita, Zaenal Mukarom, and Aang Ridwan. "Wayang Golek Sebagai Media Dakwah." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2018).

Fadli, Failasuf. "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019).

Ghofir, Jamal. "Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Wayang." *Jurnal Dakwah* 14, no. 2 (2013).

Marsaid. "Islam Dan Kebudayaan." *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016).

Marwoto, Herum. "Nilai-Nilai Islam Pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting Dalam Perkembangan Seni Islami Di Indonesia." *CORAK Jurnal Seni Kriya* 3, no. 1 (2014).

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Dialek Islam Dan Budaya Lokal Jawa." *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013).

Poniman. "Tradisi Ruwutan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa." *Jurnal Sphantika* 9, no. 1 (2018).

Setiawan, Eko. "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah." *Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020).

Sunarto. "Pengaruh Islam Dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwa." *ARS Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 2006.

Syahputra, Heru. "Walisongo Dan Wayang." *Al- Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2019).

Tajuddin, Yuliyatun. "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah." *ADDIN* 8, no. 2 (2014).

Ulum, Khozainul, and Moh. Ah. Subhan ZA. "Dakwah Islam Masyarakat Pinggiran." In *Seminar Nasional Unisla*, 2018.